

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Hal tersebut mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama (Mansoer Pateda, 1987: 4).

Bahasa dalam penggunaannya terbagi atas beberapa bentuk, berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dilisankan dan bahasa tulis merupakan bahasa yang dituliskan. Bahasa lisan dan bahasa tulis mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Bahasa tulis misalnya, hanya merupakan turunan dari bahasa lisan. Sehingga dapat diketahui betapapun besarnya peranan tulisan itu di dalam kehidupan masyarakat moderen ini, bahasa yang digunakan pertama adalah bahasa lisan. Sedangkan tulisan itu hanyalah alat pencatat yang tidak sempurna belaka (Samsuri, 1991 : 20). Keberadaan bahasa tulis di masyarakat tidak sedinamis bahasa lisan. Pendapat Mansoer Pateda : Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan (1987: 11).

Seperi telah diketahui bersama, adanya banyak masyarakat yang tinggal di daerah tertentu di dunia ini. Dapat dipahami, disamping mengenal bahasa lisan dan tulisan, masing-masing masyarakat itu mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya. Bahasa di dunia ini tidaklah sama. Dalam suatu negara, beragam bahasa yang digunakan, bahkan pada suatu daerah tertentu beragam bahasa pula yang dipergunakan orang (Mansoer Pateda, 1987: 52).

Banyaknya ragam bahasa di dalam suatu masyarakat di daerah tertentu dan adanya interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri maupun antar masyarakat, dapat mempengaruhi penggunaan bahasanya. Dengan perkataan bahwa bahasa tersebut mengalami saling kontak dengan bahasa lain. Adapun kontak bahasa tersebut, menurut Mackey (1968: 554) (dalam Suwito, 1983: 39) dinyatakan sebagai suatu pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung.

Terjadinya kontak bahasa, secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan berbahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan penggunaan bahasa, berkaitan dengan adanya kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat mempergunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Keadaan ini dikenal dengan bilingualisme (kedwibahasaan) yang dinyatakan oleh Mackey akibat adanya kontak bahasa (Suwito, 1983: 39). Dalam buku sosiolinguistik yang ditulis Nababan menyatakan bahwa bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Penuturnya sendiri dikenal dengan bilingual. Menurut David Crystal (1987: 362), Bilingual : someone who speaks two languages.

Kebiasaan menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain, secara tidak langsung berkaitan dengan keadaan dalam setiap masyarakat bahasa yang tidak hanya menggunakan suatu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan berbicara. Orang Indonesia yang mempunyai banyak bahasa, banyak ragam bahasa serta banyak bahasa daerah (bahasa ibu), biasanya menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang banyak pula tergantung pada bermacam faktor dan situasi (Khaidir Anwar, 1990: 40).

Pembicaraan permasalahan yang sama, dilontarkan oleh Dell Hymes (1985; 30) dalam "Foundation of Sociolinguistics" menyatakan :

Bilingualism par excellence... is a salient, special case of the general phenomenon of linguistic repertoire. No normal person, and no normal community, is limited to a single style of speech....

Dengan perkataan lain, sangatlah sulit dan tidak mungkin menemukan seseorang yang hanya menggunakan satu bahasa atau satu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan bicara. Terutama di dalam keadaan sosial masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih (multilingualisme). Alasannya, bila seseorang menggunakan satu bahasa saja atau satu ragam bahasa saja maka seseorang itu tidak dapat leluasa menunjukkan kesan keakraban, persahabatan, hormat maupun kejenakaan.

Dengan demikian merupakan hal yang wajar bila seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain (mencampurkan dua atau lebih bahasa, ragam bahasa) dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse). Peristiwa ini dikenal sebagai campur kode (Nababan, 1991: 32). Lebih jelasnya di dalam

campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyclipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Sedang situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Kalau terjadi campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (Nababan, 1993: 32).

Pada penyiar radio dapat juga terjadi campur kode, khususnya penyiar radio yang memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using. Ini semua disebabkan pada materi acara yang khusus menyajikan musik berbahasa Using. Tujuan utama penyiar tersebut memakai campur kode, agar dapat memberikan kesempatan kepada pendengarnya yang mungkin kurang bisa menguasai bahasa Using pada acara ini. Ini semua disebabkan juga karena pendengar pada siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using yang mungkin bertempat tinggal di pinggiran Kota Banyuwangi, yang penggunaan bahasa Usingnya tidak terus-menerus tetapi dicampur dengan bahasa Jawa

Timuran. Hal ini biasanya terjadi di pelbagai Kecamatan Banyuwangi, seperti Kecamatan Genteng, Kecamatan Muncar, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Kalisetail, dan sekitarnya.

Penggunaan campur kode dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using, pendengarnya didominasi oleh kalangan muda bersuku Using maupun di luar suku Using, tetapi tidak menutup kemungkinan golongan tua pun ikut andil dalam acara tersebut. Dari hal tersebut di atas, seorang penyiar bisa juga menggunakan bahasa Using terus-menerus maupun bercampur kode sesuai dengan permintaan tertulis dari pendengar yang mengirimkan lagu, mengirimkan wangsalan maupun penyampaian kata salam kepada teman dekat maupun keluarganya.

Dengan demikian seringkali terdengar seorang penyiar radio menyampaikan ujaran dalam bahasa Using bercampur dengan bahasa Jawa Timuran, bahasa Indonesia, maupun bahasa Asing, tetapi berdialek Using :

“Yo wis dulur-dulur lan konco ring Mandala yo, dibuka ambi gending sing uenaak, ikau mau gendinge teko sopo yoo pilihane kang Windi kae, langsung bok Sumiati lan kang Alit ikau mau zaman-zaman moderen. Zaman-zaman moderen paran-paran dadi semb'arang-b'arang kepingine duweh yo, onok iklane lemari es kepingin lemari es, onok iklane tipi kepingin tipi.....”

‘Di zaman moderen apa-apa menjadikan semuanya ingin mempunyai ya, ada iklan lemari es ingin lemari es, ada iklan televisi ingin televisi.....’.

Dari ujaran tersebut dapat diketahui, bahwa penggabungan bahasa tersebut mempunyai latar belakang dan tujuan tertentu yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Selain gambaran keadaan penyiar di atas, penelitian ini juga didasarkan pada keberadaan penyiar radio sebagai seorang yang mempunyai tugas

menyampaikan hiburan dan informasi melalui media elektronik berupa siaran di stasiun pemancar radio, pada dasarnya berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa pada masyarakat. Dengan maksud bahwa penyiar radio mempunyai intensitas yang lebih besar dalam hal pemakaian bahasa yang terarah dan komunikatif.

Jadi bahasa yang digunakan dalam masyarakat sesuai dengan keberadaan daerah masing-masing itulah yang dipakai oleh penyiar radio, khususnya dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using di Kabupaten Banyuwangi.

Sesuai pemikiran tersebut di atas, penelitian terhadap campur kode dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using pada siaran radio di Kabupaten Banyuwangi perlu dilaksanakan secara mendalam dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah tersebut meliputi :

- a. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis campur kode berupa kata, frase, dan klausa dalam data yang berupa kalimat.
- b. Objek penelitian yang dipergunakan adalah tuturan-tuturan penyiar radio yang memandu acara musik kendang kempul berbahasa Using, tetapi yang diteliti dibatasi pada unsur-unsur linguistik dari gejala campur kode yang ada. Unsur para linguistik seperti intonasi, tekanan dan jeda tidak diteliti.
- c. Penelitian ini hanya dibatasi pada siaran radio yang menyajikan acara musik

kendang kempul berbahasa Using.

1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah dan supaya tercapai pembahasan yang tepat, diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah tersebut meliputi :

- a. Unsur-unsur kebahasaan apa sajakah yang digunakan pada siaran musik kendang kempul berbahasa Using pada siaran Radio di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang merupakan unsur sosial bahasa pada peristiwa campur kode dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using di Kabupaten Banyuwangi ?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa campur kode pada siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using pada siaran radio di Kabupaten Banyuwangi. Unsur-unsur kebahasaan yang digunakan pada siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using berupa kata, frase, klausa dan bentuk baster. Terjadinya campur kode tersebut berkaitan pula dengan faktor-faktor sosial dan faktor-faktor daerah tempat pendengar siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using.

1.4.2 Manfaat

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian ini juga, diharapkan bermanfaat bagi perkembangan pengguna bahasa Using pada siaran radio di Kabupaten Banyuwangi khususnya acara yang berkaitan dengan kebudayaan Banyuwangi. Secara khusus, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya, yang menjadikan bahasa sebagai objek penelitian pada siaran radio. Diharapkan juga bagi para cendekiawan yang ingin lebih mengetahui perkembangan penggunaan bahasa Using, khususnya pada siaran radio di Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Landasan Teori

Di dalam sosiolinguistik bahasa dipandang sebagai gejala yang berada dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Bahasa juga tidak hanya dipandang dari penuturnya saja, tetapi juga dipandang dari segi konteks sosial masyarakat, khususnya pendengar.

Campur kode bukanlah merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian utama dari keadaan kedwibahasaan (Rene Appel dan Pieter Musyken, 1987: 117). Terjadinya peristiwa campur kode adalah percampuran antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Sebagaimana pendapat Gumperz (1977), Hill dan Hill (1980) dan juga Parasher (1980) :

..... code mixing, whwre piecces of one language are used while a speaker is basically using another language. The language 'pieces' taken from another

language are often words, but they can also be phrases or large units (dalam Ralph Fasold, 1984: 180).

Dalam peristiwa campur kode terdapat unsur-unsur bahasa lain yang dipergunakan saat menyampaikan ujaran dalam bahasa tertentu. Adapun unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, frasa ataupun bentuk lainnya.

Campur kode terjadi dalam suatu peristiwa tutur, apalagi klausa-klausa atau frasa yang digunakan terdiri dari klausa atau frasa campuran (Hybrid clauses, Hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (Thelander, 1976: 103).

Campur kode juga dapat dikatakan sebagai percampuran serpihan kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Dalam masyarakat multilingual aspek ketergantungan bahasa adalah terjadinya campur kode. Ciri-ciri ketergantungan campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Maksud peranan yaitu siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Sifat-sifat khusus penutur akan mewarnai campur kode, dimana sifat-sifat khusus itu meliputi latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan lain-lain. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak

bahasa selalu lebih banyak bercampur kode. Sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya, dengan kata lain apabila ia memilih bercampur kode maka pemilihan itu dianggap cukup relevan dengan apa yang hendak dicapai oleh penuturnya.

Gejala campur kode ini berupa kata, frase, klausa dimana variasi-variasi yang menyisip didalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi .

Dalam hal ini Thelander (1976: 103) berpendapat bahwa peristiwa yang disebut campur kode adalah apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.

Bahasa dianggap sebagai sistem sosial yang penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor non linguistik diantaranya faktor sosial (Suwito, 1983: 3). Faktor-faktor sosial tersebut berupa status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia dan jenis kelamin.

Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3). J.A Fishman juga berpendapat tentang faktor-faktor situasional dalam suatu pengertian "Who speaks what language to whom and when" (dalam J.B Pride dan Janet Holmes, 1982: 15).

Dalam interaksi langsung antara penutur dengan pendengar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu siapa berbicara dan dengan siapa dalam hal ini antara penutur dan pendengar (partisipan), tentang apa (topik), dalam

situasi yang bagaimana (setting), dengan jalur apa (tulisan,lisan) atau lebih sering disebut channel, pesan apa yang disampaikan (message), dalam suara dan suasana bagaimana pembicaraannya (mood atau tone) serta apa maksud dan bagaimana hasil yang dicapai dalam pembicaraan tersebut.

Dari seluruh peristiwa pembicaraan tersebut beserta peranan faktor-faktor peristiwa dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (speech event). Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (speech act) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam suatu peristiwa tutur terdapat adanya faktor komponen yang mempengaruhi berlangsungnya peristiwa bahasa, menurut Dell Hymes (1972) ada delapan faktor komponen dan bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING, diantaranya yaitu :

S : Setting and Scene

Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan

P : Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan).

E : Ends

Merujuk pada maksud dan tujuan dari penuturan.

A : Act Sequence

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan dalam penuturan.

K : Key

Mengacu pada nada, cara, semangat dimana suatu pesan disampaikan dalam peristiwa penuturan.

I : Instrumentalities

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, apakah berupa jalur lisan ataukah berupa jalur tulisan. Instrumentalities juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa.

N : Norm of Interaction and Interpretative

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara.

G : Genre

Genre adalah bentuk peyampaian, seperti narasi, puisi dan lain-lain.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif. Dan metode ini sendiri diartikan sebagai cara kerja yang sangat penting dalam suatu penelitian. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret dengan maksud sebagai paparan seperti apa adanya. Jadi perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar

salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik dapat ditempuh di dalam mengumpulkan data lisan, antara lain : sadap rekam, teknik catat, wawancara dengan rekaman atau catatan (Djajasudarma, 1993: 3).

Dalam tahap ini data dikumpulkan dengan jalan merekam siaran yang dilakukan oleh penyiar, tanpa sepengetahuan penyiar. manakala dalam pengumpulan data digunakan alat rekam, disebut teknik rekam (Sudaryanto, 1992: 33).

Selain itu dilakukan wawancara dengan penyiar dan pihak-pihak terkait, seperti bagian personalia, penanggung jawab studio radio, dan lain-lain. Hal ini untuk menunjang validitas data. Hasil wawancara ini kemudian dicatat. Teknik yang dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh, disebut teknik catat (Sudaryanto, 1992: 33). Teknik catat ini juga dilakukan pada saat penulis mentranskripsikan data-data yang sudah terekam dalam pita kaset.

Berdasarkan objek penelitian yang berupa tuturan penyiar dalam siaran musik kendang kempul berbahasa Using, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik rekam terhadap siaran tersebut. Selanjutnya untuk data yang berkaitan dengan penyiar memakai teknik wawancara.

Pengumpulan data berupa siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using dilakukan selama enam kali penyiaran siaran musik tersebut. Perekaman dimulai sejak pembukaan siaran acara hingga berakhirnya siaran tersebut.

Pembatasan pengumpulan data selama enam kali penyiaran tersebut dimaksudkan sudah dapat mewakili penelaahan adanya peristiwa campur kode.

Pemngumpulan data yang berkaitan dengan penyiar yang bersangkutan diharapkan dapat mengetahui latar belakang sosial, pendidikan dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan profesi penyiar.

1.6.2 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini mengandung pengertian berupa konsep-konsep tertentu yang dijelaskan agar tercapai pemahaman yang jelas pada penelitian ini.

Konsep tersebut meliputi :

a. Campur Kode (code mixing)

Pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten (Kacru, 1978: 28 dalam (Suwito, 1983: 76). Campur kode yang terjadi pada siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using antara bahasa Using dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. campur kode dalam bahasa Inggris berupa bentuk baster.

b. Radio Siaran

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pencerangan Republik Indonesia Nomor : 39/kep/Menpen/1971. Radio siaran adalah setiap tempat yang dilengkapi dengan perangkat teknis-elektronika untuk keperluan radio siaran (Onong Uchjana, 1990: 182). Radio siaran yang menjadi objek penelitian campur kode pada siaran musik kendang kempul berbahasa Using ini adalah

radio RKPD sebagai radio siaran pemerintah Tingkat II Banyuwangi yang berlokasi di jalan Ikan Cakalang no. 1 Banyuwangi. Sedangkan radio siaran swasta meliputi Radio Mandala berlokasi di jalan Jaksa Agung Suprpto no 35, Radio Suara Tawang Alun berlokasi di jalan Jember no 17 Genteng-Banyuwangi, dan Radio Sri Tanjung berlokasi di jalan Dusun Candi Rogojampi- Banyuwangi.

c. Penyiar Radio

Penyiar adalah seorang petugas radio yang bekerja untuk dan dengan cara merangkai acara dan melakukan penyebaran informasi, ajakan, himbauan, menghibur, membentuk suasana, menimbulkan semangat, dengan mengandalkan kemampuannya berbicara melalui siaran radio secara langsung maupun tidak langsung. Penyiar radio merupakan bagian dari siaran itu sendiri, di samping fungsinya yang kadang-kadang bertindak sebagai produser atau pengarah acara pada saat-saat tertentu disebuah stasiun radio siaran. Jadi bukan setiap orang yang berbicara di depan mikrofon dan disiarkan melalui radio dapat disebut sebagai penyiar radio (M. Habib Bari, 1995: 76). Penyiar radio yang memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using dibatasi satu penyiar saja dari keempat radio siaran. Nama penyiar radio RKPD Soeroso memakai nama samaran Mas Kakang, penyiar Radio Suara Tawang Alun Ilyas dengan nama samaran Yasmandhana, penyiar Radio Mandala Mamik, penyiar radio Sri Tanjung Hastutik dengan nama samaran Bok Tutik.

d. Siaran Acara Musik Kendang Kempul Berbahasa Using

Merupakan siaran yang dipandu oleh seorang penyiar dengan materi penyiaran berupa pemutaran lagu (musik) berbahasa Using, dengan diselingi pembacaan surat dari pendengar.

e. Ragam Bahasa

Menurut pendapat C..A. Ferguson dan J.D. Gumperz dalam Allen yang terdapat pada Mansoer Pateda (1987: 52): merupakan pola-pola bahasa yang sama pada penutur-penutur suatu bahasa dan dapat diteliti secara deskriptif sinkronik dan dibatasi oleh makna tertentu yang biasa dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using adalah bahasa Using yang bercampur dengan bahasa lain diantaranya bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

1.6.3 Penentuan Informan

Penelitian ini membahas tentang adanya peristiwa campur kode dalam acara musik kendang kempul berbahasa Using pada siaran radio di Kabupaten Banyuwangi. Objek penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan atau dipakai oleh penyiar radio secara langsung.

Dalam hal ini penulis menetapkan beberapa informan dari keempat radio siaran di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Informan ini adalah seorang penyiar yang memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using, maka penelitian ini menetapkan pembatasan informan pada keempat radio siaran

dengan satu penyiar saja yakni :

1. Penyiar Radio RKPD

Nama penyiar : Soeroso, penyiar ini bila memandu siaran acara musik Pilihan Pendengar Gending Gandrung Banyuwangi memakai nama samaran Mas Kakang. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa daerah yang dikuasai adalah bahasa Using dan bahasa Jawa. Bahasa yang dipakai saat memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using adalah bahasa campuran yaitu antara bahasa Using, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang dipakai sehari-hari dalam keluarga adalah bahasa Using dan bahasa Jawa. Alasan penyiar mempergunakan campur kode adalah untuk memberikan kesempatan kepada pendengar yang mungkin kurang menguasai bahasa Using dan pendengar di luar suku Using.

2. Penyiar Radio Suara Tawang Alun

Nama penyiar : Ilyas, penyiar ini bila memandu siaran acara Warung Sego Janganan memakai nama samaran Yasmandhana. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah yang dikuasai adalah bahasa Jawa bercampur bahasa Using. Bahasa yang dipakai pada saat memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using adalah bahasa campuran yaitu antara bahasa Using, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Alasan penyiar memakai campur kode adalah karena penyiar mengacu pada segmentasi pendengar yang heterogen (baik pendengar dari suku Using maupun di luar suku Using). Alasan lain yaitu karena penyiar

kurang biasa dan tidak fasih berbahasa Using. Bahasa yang dipakai sehari-hari dalam keluarga adalah bahasa Jawa bercampur bahasa Using.

3. Penyiar Radio Suara Mandala

Nama penyiar : Mamik, penyiar ini bila memandu siaran acara Dendang Lagu Banyuwangi tetap memakai nama Mamik tanpa nama samaran. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan bahasa daerah yang dikuasai adalah bahasa Jawa bercampur bahasa Using. Bahasa yang dipergunakan dalam memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using adalah bahasa campuran yaitu antara bahasa Jawa, bahasa Using, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Alasan penyiar ini mempergunakan campur kode adalah agar pendengar yang khususnya bukan dari suku Using dapat mengikuti acara musik yang dipandunya. Alasan lain adalah karena disesuaikan dengan tulisan yang dikirim oleh pendengar melalui surat yang juga mengalami campur kode. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam keluarga adalah bahasa Jawa campur bahasa Using.

4. Penyiar Radio Sri Tanjung

Nama penyiar : Hastutik, penyiar ini bila memandu siaran acara Debarane Kinsas memakai nama samaran bok Tutik. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah yang dikuasai adalah bahasa Using dan bahasa Jawa. Bahasa yang dipakai saat memandu siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using adalah bahasa campuran yaitu antara bahasa Using, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Alasan penyiar mempergunakan campur kode adalah memberikan

kesempatan kepada pendengar yang mungkin kurang bisa menguasai bahasa Using. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam keluarga adalah bahasa Using bercampur bahasa Jawa.

1.6.4 Analisis Data

Data-data yang berupa rekaman ujaran penyiar dalam siaran acara musik kendang kempul berbahasa Using dianalisis berdasarkan adanya gejala-gejala campur kode.

Dalam analisis data mempertimbangkan faktor-faktor di luar unsur kebahasaan, yang diantaranya yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasional meliputi penyiar berbicara kepada siapa, dengan topik apa, sedangkan faktor sosial meliputi apa yang melatarbelakanginya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN